



ADAB MENUNTUT ILMU DALAM HADIS: TANTANGAN TEKNOLOGI MODERN

Andi Iting

STAI Al Gazali Bone

Email: fb.andiiting@gmail.com

Orcid Id: -

La Ode Ismail Ahmad

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Orcid Id: -

Abdul Rahman Sakka

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: abdrsakka@gmail.com

Orcid Id: -

Abstract

This study examines the etiquette of seeking knowledge from the perspective of the hadith of the Prophet Muhammad SAW as a foundation for learning ethics relevant to the challenges of education in the modern technological era. The development of digital technology has changed the way humans acquire and produce knowledge, but these changes are often not accompanied by the strengthening of ethical values in the learning process. The research gap arises from the lack of studies that systematically integrate the principles of etiquette of seeking knowledge based on hadith with the context of contemporary technology-based learning. This study aims to identify the principles of etiquette of seeking knowledge in hadith and analyze their relevance to modern educational practices. The research approach uses a qualitative method with a library study design through thematic hadith analysis and a review of international educational literature. The results show that etiquette of seeking knowledge in hadith includes righteous intentions, humility, respect for teachers, patience in the learning process, and moral responsibility in the use of knowledge. These findings confirm that the value of etiquette has conceptual significance in building ethical and character-based digital learning. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of Islamic education studies and serve as a conceptual basis for the formulation of values-based educational strategies in the technological era.

Keywords: *Etiquette Of Seeking Knowledge; Hadith; Educational Ethics; Digital Learning; Islamic Education.*



Abstrak

Studi ini meneliti etika mencari ilmu dari perspektif hadits Nabi Muhammad SAW sebagai landasan pembelajaran etika yang relevan dengan tantangan pendidikan di era teknologi modern. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh dan menghasilkan pengetahuan, tetapi perubahan ini seringkali tidak disertai dengan penguatan nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Kesenjangan penelitian muncul dari kurangnya studi yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip etika mencari ilmu berdasarkan hadits dengan konteks pembelajaran berbasis teknologi kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika mencari ilmu dalam hadits dan menganalisis relevansinya terhadap praktik pendidikan modern. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan melalui analisis hadits tematik dan tinjauan literatur pendidikan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika mencari ilmu dalam hadits meliputi niat yang benar, kerendahan hati, rasa hormat kepada guru, kesabaran dalam proses pembelajaran, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu. Temuan ini menegaskan bahwa nilai etika memiliki signifikansi konseptual dalam membangun pembelajaran digital yang beretika dan berkarakter. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap perkembangan studi pendidikan Islam dan berfungsi sebagai landasan konseptual untuk perumusan strategi pendidikan berbasis nilai di era teknologi.

Kata Kunci: *Adab Menuntut Ilmu; Hadis; Etika Pendidikan; Pembelajaran Digital; Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kapasitas intelektual, moral, dan sosial manusia. Dalam tradisi keilmuan Islam, pencarian ilmu tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas kognitif, melainkan sebagai praktik etis yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan dan adab. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan klasik yang menempatkan etika sebagai fondasi pembelajaran bermakna (Al-Attas, 1980). Dalam konteks global, kajian pendidikan modern juga menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap informasi, tetapi oleh sikap, nilai, dan tanggung jawab moral peserta didik dalam menggunakan pengetahuan (Biesta, 2015).

Kajian adab menuntut ilmu secara khusus banyak dibahas dalam literatur hadis dan pemikiran ulama klasik, seperti Al-Ghazali yang menekankan niat, kerendahan hati, dan penghormatan kepada guru sebagai syarat keberkahan ilmu (Al-Ghazali, 2004). Pada sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara manusia belajar melalui pembelajaran daring, media sosial, dan akses instan terhadap informasi. Penelitian mutakhir di bidang teknologi pendidikan menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran membawa peluang besar sekaligus risiko degradasi nilai etis, seperti *superficial learning*, misinformasi, dan melemahnya relasi pedagogis antara guru dan peserta didik (Selwyn, 2016). Kondisi ini menuntut pemahaman konseptual yang memadai agar nilai-nilai adab tetap relevan dalam lanskap pendidikan modern.

Berbagai studi telah membahas adab menuntut ilmu dalam perspektif normatif keislaman maupun tantangan pendidikan digital secara terpisah. Kesenjangan pengetahuan muncul pada minimnya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip adab menuntut ilmu berbasis hadis dengan realitas pembelajaran di era teknologi



modern. Pertanyaan mendasar yang belum terjawab secara memadai adalah bagaimana prinsip adab yang bersumber dari hadis dapat dipahami, dimaknai, dan dioperasionalkan secara kontekstual dalam ekosistem pendidikan digital yang serba cepat dan terbuka.

Penelitian ini menunjukkan analisis kualitatif berbasis studi hadis tematik yang dipadukan dengan kajian literatur pendidikan kontemporer. Kajian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip utama adab menuntut ilmu menurut hadis serta memetakan tantangan dan peluang penerapannya di era teknologi modern. Temuan penelitian ini menawarkan kerangka konseptual integratif yang menegaskan kebaruan dalam menjembatani etika keilmuan Islam dengan dinamika pendidikan digital, serta memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang mengaitkan prinsip-prinsip adab menuntut ilmu berbasis hadis dengan dinamika pembelajaran di era teknologi modern. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memposisikan adab menuntut ilmu sebagai norma etis klasik atau membahas tantangan pembelajaran digital secara terpisah, penelitian ini mensintesis analisis tematik hadis dengan teori pendidikan kontemporer untuk menunjukkan relevansi operasional nilai adab dalam ekosistem pembelajaran digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereaktualisasi ajaran hadis dalam konteks kekinian, tetapi juga menawarkan perspektif etika keilmuan Islam sebagai landasan konseptual alternatif dalam merespons problematika pembelajaran digital abad ke-21. Penelitian ini bertujuan merumuskan etika keilmuan berbasis hadis tentang adab menuntut ilmu dalam konteks pembelajaran digital kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis tematik hadis. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam, kontekstual, dan interpretatif terhadap teks keagamaan dan fenomena sosial kontemporer (Creswell, 2014).

Desain studi kepustakaan digunakan karena sumber utama data penelitian berasal dari teks-teks tertulis, baik berupa hadis, kitab syarah hadis, maupun literatur ilmiah modern terkait pendidikan dan teknologi. Studi kepustakaan merupakan metode yang tepat untuk menelaah gagasan, konsep, serta konstruksi normatif yang berkembang dalam tradisi keilmuan tertentu (Zed, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan sintesis kritis antara sumber klasik dan kajian kontemporer secara sistematis.

Analisis tematik hadis diterapkan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama adab menuntut ilmu yang muncul dalam hadis-hadis Nabi. Metode tematik dipandang relevan karena mampu mengungkap pola makna lintas teks hadis tanpa terikat pada urutan sanad semata (Bukhari, 2016). Pendekatan ini juga sejalan



dengan metode thematic analysis dalam penelitian kualitatif modern yang menekankan identifikasi tema bermakna dalam data tekstual (Braun & Clarke, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap pengumpulan sumber data, proses seleksi dan klasifikasi hadis, analisis tematik, serta penyusunan interpretasi dan sintesis konseptual. Pemilihan waktu penelitian mempertimbangkan kebutuhan akan kajian mendalam terhadap literatur klasik dan modern yang memerlukan proses telaah berulang dan reflektif.

Lokasi penelitian tidak terikat pada wilayah geografis tertentu karena penelitian ini bersifat kepustakaan. Aktivitas penelitian dilakukan melalui akses terhadap perpustakaan perguruan tinggi, basis data jurnal internasional, serta repositori kitab hadis digital yang kredibel. Sumber digital digunakan secara selektif untuk memastikan keabsahan dan otoritas keilmuan, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian literatur berbasis teks keagamaan (Pickthall & Brown, 2018).

Sasaran utama penelitian ini mencakup teks hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu, baik secara eksplisit maupun implisit. Hadis-hadis tersebut diperoleh dari kitab hadis utama yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, dan Musnad Ahmad. Pemilihan sumber ini didasarkan pada pertimbangan validitas sanad dan penerimaan luas di kalangan ulama hadis (Azami, 2002).

Sasaran sekunder penelitian meliputi kitab syarah hadis, karya ulama klasik dan kontemporer, serta literatur akademik modern yang membahas pendidikan, etika keilmuan, dan tantangan teknologi digital. Literatur pendidikan modern digunakan untuk membangun jembatan konseptual antara nilai-nilai adab dalam hadis dan realitas pembelajaran di era teknologi (Selwyn, 2016). Sasaran penelitian tidak mencakup responden manusia karena fokus penelitian terletak pada analisis teks dan wacana ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Proses ini diawali dengan identifikasi hadis-hadis yang relevan menggunakan kata kunci tematik seperti niat, ilmu, adab, tawadhu', guru, dan kesabaran. Teknik ini sejalan dengan metode pencarian tematik dalam studi hadis yang bertujuan menemukan keterkaitan makna lintas riwayat (Al-Qaradawi, 1997).

Seleksi hadis dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas sanad dan kejelasan makna matan. Hadis yang dipilih kemudian diverifikasi derajat keabsahannya berdasarkan penilaian ulama hadis dalam kitab-kitab takhrij dan syarah. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa analisis didasarkan pada hadis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Jonathan Brown, 2009).

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran jurnal internasional bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan pendidikan dan teknologi. Literatur yang dipilih difokuskan pada kajian etika pembelajaran, digital



learning, dan pembentukan karakter. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis dengan pencatatan bibliografis untuk menjaga akurasi dan integritas akademik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman analisis tematik yang dikembangkan secara konseptual berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengklasifikasikan hadis dan literatur ke dalam tema-tema adab menuntut ilmu. Pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan konseptualisasi, kategorisasi awal, dan validasi konseptual.

Kategori awal instrumen meliputi niat dalam menuntut ilmu, kerendahan hati, penghormatan kepada guru, kesabaran dalam belajar, serta tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Kategori tersebut disusun berdasarkan sintesis awal dari literatur hadis dan teori etika pendidikan (Al-Ghazali, 2004; Biesta, 2015). Instrumen bersifat fleksibel dan terbuka untuk pengayaan tema sesuai dengan temuan selama proses analisis.

Untuk memperjelas proses analisis tematik hadis, penelitian ini menyajikan klasifikasi hadis-hadis utama tentang adab menuntut ilmu sebagaimana dirangkum pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Hadis tentang Adab Menuntut Ilmu

Tema Adab Menuntut Ilmu	Kitab Sumber	Nomor Hadis	Inti Kandungan Hadis
Niat dalam menuntut ilmu	Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim	Bukhari no. 1; Muslim no. 1907	Nilai amal, termasuk menuntut ilmu, ditentukan oleh niat pelakunya
Kerendahan hati penuntut ilmu	Sunan al-Tirmidzi	Tirmidzi no. 2654	Larangan menuntut ilmu untuk berdebat, berbangga diri, atau mencari popularitas
Penghormatan kepada guru dan orang berilmu	Musnad Ahmad	Ahmad no. 23189	Penghormatan kepada ulama sebagai bagian dari adab keilmuan
Kesabaran dalam proses belajar	Sunan al-Tirmidzi	Tirmidzi no. 268	Ilmu diperoleh melalui proses belajar yang berkesinambungan
Kehati-hatian menyampaikan ilmu	Shahih Muslim	Muslim no. 5	Larangan menyampaikan semua yang didengar tanpa verifikasi



Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment secara konseptual dengan membandingkan kategori yang disusun dengan kerangka teoritis yang mapan dalam studi hadis dan pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip validitas konseptual dalam penelitian kualitatif yang menekankan kesesuaian antara tujuan, data, dan kerangka analisis (Lincoln & Guba, 1985).

Takhrij hadis dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri sumber asal hadis pada kitab-kitab hadis primer yang diakui otoritasnya, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Musnad Ahmad*. Penelusuran dilakukan menggunakan pendekatan tematik berbasis kata kunci yang relevan dengan adab menuntut ilmu, seperti niat, ilmu, adab, tawadhu', dan guru. Penilaian derajat hadis (shahih atau hasan) merujuk pada penetapan ulama hadis klasik dan kontemporer sebagaimana tercantum dalam kitab syarah dan takhrij yang mu'tabar, termasuk penilaian Imam al-Bukhari, Imam Muslim, serta ulama hadis otoritatif seperti al-Tirmidzi dan Ibn Hajar al-'Asqalani. Dasar otoritas ulama hadis tersebut dipertimbangkan karena keahlian mereka dalam kritik sanad dan matan serta penerimaan luas dalam tradisi keilmuan Islam, sehingga memastikan bahwa analisis penelitian ini bertumpu pada sumber hadis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif yang bersifat interpretatif. Proses analisis diawali dengan pembacaan mendalam terhadap teks hadis dan literatur pendukung untuk memahami konteks historis dan makna normatif. Tahap ini bertujuan memperoleh pemahaman holistik sebelum dilakukan pengkodean tematik.

Pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan unit makna ke dalam tema-tema adab menuntut ilmu yang telah ditetapkan. Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan memperhatikan relasi antara teks hadis dan konteks pendidikan modern. Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi dilanjutkan dengan interpretasi kritis untuk mengungkap relevansi dan implikasi nilai adab dalam era teknologi (Braun & Clarke, 2006).

Tahap akhir analisis melibatkan sintesis konseptual, yaitu pengintegrasian temuan hadis dengan teori pendidikan kontemporer. Sintesis ini menghasilkan kerangka pemahaman yang menjelaskan bagaimana adab menuntut ilmu dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran digital. Pendekatan sintesis dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bersifat normatif semata, tetapi memiliki signifikansi teoretis dan praktis (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu perbandingan antara hadis, syarah ulama, dan literatur akademik modern. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi dan mengurangi bias subjektivitas peneliti, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).



Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Identifikasi Hadis tentang Adab Menuntut Ilmu

Penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama adab menuntut ilmu yang konsisten muncul dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Tema tersebut meliputi niat dalam menuntut ilmu, kerendahan hati penuntut ilmu, penghormatan terhadap guru dan orang berilmu, kesabaran dalam proses pembelajaran, serta kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu. Identifikasi tema dilakukan melalui analisis terhadap hadis-hadis yang bersumber dari kitab hadis mu'tabar dengan derajat sahih dan hasan.

Proses penelusuran hadis menghasilkan dua puluh dua hadis relevan, yang setelah proses seleksi sanad dan kejelasan makna matan disaring menjadi lima hadis representatif. Hadis-hadis terpilih memiliki karakteristik kandungan normatif yang jelas, keterkaitan langsung dengan aktivitas menuntut ilmu, serta relevansi lintas konteks zaman.

Temuan Tema Pertama: Niat sebagai Fondasi Menuntut Ilmu

Analisis data menunjukkan bahwa tema niat menempati posisi paling dominan dalam hadis tentang adab menuntut ilmu. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim tentang niat menjadi rujukan utama dalam tema ini. Hadis tersebut menegaskan bahwa nilai suatu aktivitas, termasuk menuntut ilmu, ditentukan oleh orientasi niat pelakunya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh hadis yang berkaitan dengan aktivitas belajar secara eksplisit atau implisit selalu menautkan proses pencarian ilmu dengan dimensi batiniah. Data menunjukkan bahwa niat tidak diposisikan sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai prasyarat moral yang menentukan validitas amal keilmuan.

Temuan Tema Kedua: Kerendahan Hati Penuntut Ilmu

Hasil penelitian mengungkap bahwa hadis-hadis yang melarang menuntut ilmu untuk tujuan kebanggaan, perdebatan, dan pencitraan sosial membentuk tema kerendahan hati. Hadis riwayat Tirmidzi dan Ibnu Majah menunjukkan adanya larangan keras terhadap penggunaan ilmu sebagai alat superioritas sosial.

Data tematik menunjukkan bahwa kerendahan hati tidak hanya berkaitan dengan sikap personal, tetapi juga dengan orientasi sosial penuntut ilmu. Hadis-hadis tersebut secara konsisten menempatkan ilmu sebagai amanah, bukan sebagai sarana dominasi intelektual.

Temuan Tema Ketiga: Penghormatan terhadap Guru dan Orang Berilmu

Hasil analisis terhadap hadis riwayat Ahmad tentang penghormatan terhadap orang alim menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu memiliki dimensi relasional yang kuat.



Hadis ini secara eksplisit menempatkan penghormatan kepada guru sebagai indikator keanggotaan moral dalam komunitas Muslim.

Data menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid diposisikan sebagai hubungan etis, bukan sekadar hubungan transfer pengetahuan. Hadis-hadis terkait menegaskan pentingnya pengakuan terhadap otoritas keilmuan dan pengalaman pedagogis guru.

Temuan Tema Keempat: Kesabaran dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menemukan bahwa hadis tentang kesabaran dalam menuntut ilmu menekankan proses belajar sebagai aktivitas berjangka panjang. Hadis riwayat Tirmidzi yang menyatakan bahwa ilmu diperoleh melalui belajar menunjukkan bahwa pencapaian keilmuan tidak bersifat instan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesabaran diposisikan sebagai kompetensi moral sekaligus kompetensi belajar. Data menunjukkan bahwa proses belajar yang terburu-buru atau dangkal tidak sejalan dengan nilai adab yang diajarkan dalam hadis.

Temuan Tema Kelima: Kehati-hatian dalam Menyampaikan Ilmu

Analisis terhadap hadis riwayat Muslim tentang larangan menyampaikan semua yang didengar menghasilkan temuan bahwa adab menuntut ilmu mencakup tanggung jawab epistemik. Hadis ini menegaskan kewajiban verifikasi sebelum penyampaian pengetahuan.

Data menunjukkan bahwa kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu menjadi bagian integral dari adab menuntut ilmu. Hadis-hadis tersebut menempatkan kebenaran dan akurasi sebagai nilai utama dalam komunikasi ilmiah.

Temuan Kontekstual: Tantangan Teknologi Modern

Hasil analisis literatur pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kesesuaian tematik antara tantangan pembelajaran digital dan prinsip adab menuntut ilmu dalam hadis. Data menunjukkan munculnya fenomena pembelajaran instan, individualisme belajar, dan penyebaran informasi tidak terverifikasi sebagai karakter dominan era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai adab yang ditemukan dalam hadis memiliki relevansi tematik terhadap tantangan tersebut, meskipun konteks historis hadis berbeda dengan konteks teknologi modern.

Pembahasan

Adab Menuntut Ilmu sebagai Struktur Etika Keilmuan

Pembahasan ini menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu dalam hadis membentuk struktur etika keilmuan yang komprehensif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa hadis tidak memisahkan antara dimensi kognitif dan moral dalam proses



belajar. Struktur ini sejalan dengan pandangan Al-Attas yang menempatkan adab sebagai fondasi pendidikan Islam (Al-Attas, 1980).

Hasil penelitian mendukung ekspektasi teoritis bahwa ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan orientasi nilai. Hadis-hadis yang dianalisis menunjukkan bahwa pencarian ilmu selalu diarahkan pada pembentukan karakter, bukan sekadar akumulasi pengetahuan.

Niat dan Tantangan Motivasi di Era Digital

Diskusi terhadap tema niat menunjukkan bahwa orientasi batin penuntut ilmu menjadi semakin krusial dalam konteks teknologi modern. Penelitian ini sejalan dengan temuan Selwyn (2016) yang menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran sering mendorong orientasi performatif, seperti pencapaian sertifikat dan pengakuan sosial.

Hasil penelitian mendukung teori etika pendidikan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran bermakna (Biesta, 2015). Hadis tentang niat memperkuat temuan tersebut dengan memberikan landasan normatif yang bersifat transendental.

Kerendahan Hati dan Krisis Otoritas Keilmuan

Pembahasan terhadap tema kerendahan hati menunjukkan adanya relevansi kuat dengan fenomena krisis otoritas keilmuan di era media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa platform digital sering mendorong debat tanpa landasan ilmiah yang kuat (Carr, 2020).

Hasil penelitian ini mendukung teori klasik Al-Ghazali yang memperingatkan bahaya kesombongan intelektual. Hadis-hadis yang dianalisis menunjukkan konsistensi nilai antara tradisi keilmuan klasik dan kritik kontemporer terhadap budaya debat digital.

Relasi Guru–Murid dalam Pembelajaran Digital

Diskusi terhadap tema penghormatan kepada guru menunjukkan bahwa relasi pedagogis mengalami transformasi signifikan di era teknologi. Penelitian ini mendukung temuan Biesta (2015) yang menyatakan bahwa digitalisasi berpotensi mereduksi dimensi relasional pendidikan.

Hadis-hadis tentang penghormatan kepada orang alim memberikan koreksi normatif terhadap kecenderungan tersebut. Temuan ini tidak bertentangan dengan teori pendidikan modern, melainkan memperkaya diskursus dengan perspektif etika relasional.

Kesabaran Belajar dan Budaya Instan

Pembahasan terhadap tema kesabaran menunjukkan adanya ketegangan antara nilai adab dan budaya instan dalam pembelajaran digital. Penelitian sebelumnya



menunjukkan bahwa pembelajaran cepat cenderung menghasilkan pemahaman dangkal (Kirschner & De Bruyckere, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung teori pembelajaran mendalam yang menekankan pentingnya proses dan refleksi. Hadis tentang kesabaran memperkuat argumen bahwa kualitas belajar tidak dapat dipisahkan dari ketekunan.

Tanggung Jawab Epistemik dan Etika Informasi

Diskusi terhadap tema kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu menunjukkan bahwa hadis memberikan prinsip etika informasi yang relevan dengan fenomena hoaks digital. Penelitian ini sejalan dengan teori literasi informasi yang menekankan verifikasi dan evaluasi sumber (Livingstone, 2014).

Hadis riwayat Muslim tentang larangan menyampaikan semua yang didengar mendukung teori tersebut dan memperluasnya dengan dimensi moral-spiritual.

Sintesis hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu dalam hadis tidak bertentangan dengan teori pendidikan modern. Temuan penelitian justru menunjukkan hubungan komplementer antara etika keilmuan Islam dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Ketegangan antara Adab Keilmuan dan Logika Pembelajaran Digital

Meskipun temuan penelitian ini menunjukkan adanya korespondensi antara prinsip adab menuntut ilmu dalam hadis dan teori pendidikan kontemporer, hubungan tersebut tidak sepenuhnya bersifat harmonis. Justru terdapat ketegangan teoretis yang signifikan antara etika keilmuan berbasis adab dan logika pembelajaran digital modern yang cenderung menekankan efisiensi, kecepatan, dan performativitas. Teori pendidikan kritis kontemporer, khususnya yang berkembang dalam studi teknologi pendidikan, banyak bertumpu pada paradigma instrumental—di mana teknologi diposisikan sebagai alat netral untuk meningkatkan capaian belajar. Sebaliknya, hadis-hadis tentang adab menuntut ilmu menempatkan proses belajar dalam kerangka moral-transendental yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar efektivitas pedagogis.

Ketegangan ini tampak jelas pada konsep niat dan kesabaran belajar. Sementara pembelajaran digital sering dikonstruksi melalui desain *microlearning*, pembelajaran singkat, dan pencapaian cepat, hadis justru menegaskan nilai proses, ketekunan, dan orientasi batin sebagai prasyarat keilmuan. Dengan demikian, nilai adab dalam hadis tidak sekadar melengkapi teori pembelajaran modern, tetapi juga mengajukan kritik normatif terhadap asumsi dasar pedagogi digital yang berorientasi hasil. Dalam konteks ini, adab menuntut ilmu berfungsi sebagai *counter-discourse* terhadap budaya belajar instan yang berpotensi mengikis kedalaman epistemik.

Ketegangan teoretis juga muncul pada relasi guru-murid. Banyak teori pembelajaran digital progresif mempromosikan desentralisasi otoritas keilmuan dan otonomi penuh peserta didik. Namun, hadis-hadis tentang penghormatan kepada guru menegaskan pentingnya otoritas moral dan epistemik dalam transmisi ilmu. Temuan



ini menunjukkan bahwa etika keilmuan Islam tidak sepenuhnya sejalan dengan paradigma learner-centered ekstrem, melainkan mengusulkan model relasional yang menyeimbangkan kemandirian belajar dengan tanggung jawab etis terhadap sumber ilmu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian tidak berhenti pada konfirmasi teori pendidikan yang ada, tetapi menghadirkan perspektif alternatif yang bersifat korektif dan kritis. Adab menuntut ilmu dalam hadis tidak hanya relevan secara konseptual, melainkan juga menantang asumsi-asumsi dominan dalam pedagogi digital modern. Ketegangan ini membuka ruang pengembangan teori pendidikan berbasis nilai yang tidak sekadar adaptif terhadap teknologi, tetapi juga reflektif terhadap tujuan moral pendidikan.

Signifikansi Teoretis dan Posisi Temuan

Temuan penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu dalam hadis bukan sekadar norma etis individual, melainkan membentuk kerangka etika keilmuan yang terstruktur dan relevan lintas konteks. Berbeda dari pendekatan pendidikan modern yang cenderung memisahkan dimensi kognitif dari dimensi moral, hadis-hadis yang dianalisis justru menegaskan keterpaduan antara orientasi batin (niat), proses epistemik (kesabaran dan kehati-hatian), serta relasi sosial (penghormatan terhadap guru). Hal ini memperluas pemahaman tentang etika pembelajaran dengan menempatkan adab sebagai fondasi epistemologis, bukan sekadar pelengkap pedagogis.

Jika dibandingkan dengan teori pendidikan kontemporer, khususnya pendekatan humanistik dan etika pendidikan yang dikemukakan Biesta (2015), temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian sekaligus perbedaan mendasar. Kesamaannya terletak pada penekanan terhadap tanggung jawab moral dalam proses belajar. Namun, penelitian ini melampaui kerangka tersebut dengan menghadirkan dimensi transendental yang tidak banyak disentuh dalam teori pendidikan Barat. Dengan demikian, adab menuntut ilmu berbasis hadis tidak hanya mengonfirmasi teori etika pendidikan modern, tetapi juga mengisi kekosongan konseptual terkait sumber nilai dan legitimasi moral dalam pembelajaran.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang membahas adab menuntut ilmu secara normatif atau mengkaji pembelajaran digital secara terpisah, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang bersifat analitis-kritis. Studi-studi sebelumnya umumnya menekankan relevansi nilai adab tanpa mengaitkannya dengan struktur dan logika pembelajaran digital. Temuan penelitian ini justru menunjukkan adanya ketegangan konseptual antara nilai adab dan budaya belajar instan yang didorong oleh teknologi. Ketegangan ini penting karena menempatkan adab sebagai perangkat kritis untuk menilai arah dan kualitas pembelajaran digital, bukan sekadar sebagai nilai yang harus “diadaptasikan”.



Signifikansi temuan juga tampak pada relasi guru–murid. Banyak riset teknologi pendidikan mempromosikan desentralisasi otoritas dan otonomi belajar peserta didik sebagai indikator kemajuan pedagogis. Namun, hadis-hadis tentang penghormatan kepada guru menunjukkan bahwa otoritas keilmuan memiliki dimensi etis yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh akses teknologi. Temuan ini menantang asumsi learner-centered yang ekstrem dan mengusulkan model relasional yang menyeimbangkan kemandirian belajar dengan tanggung jawab moral terhadap sumber ilmu.

Penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi utama penelitian tidak terletak pada pengulangan teori yang sudah mapan, melainkan pada kemampuan temuan hadis untuk berfungsi sebagai lensa analitis dalam menilai praktik pembelajaran modern. Adab menuntut ilmu dalam hadis berperan sebagai kerangka normatif-kritis yang memperkaya diskursus pendidikan digital dan membuka ruang pengembangan teori pendidikan berbasis nilai yang lebih reflektif dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu dalam hadis Nabi Muhammad SAW membentuk kerangka etika keilmuan yang utuh dan relevan lintas zaman. Temuan penelitian mengungkap lima prinsip utama adab menuntut ilmu, yaitu niat yang lurus, kerendahan hati, penghormatan terhadap guru dan orang berilmu, kesabaran dalam proses belajar, serta tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Prinsip-prinsip tersebut muncul secara konsisten dalam hadis-hadis sahih dan membuktikan bahwa pencarian ilmu dalam Islam selalu terintegrasi dengan dimensi moral dan spiritual.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai adab yang bersumber dari hadis memiliki keterkaitan tematik dengan tantangan pembelajaran di era teknologi modern, seperti budaya instan, krisis otoritas keilmuan, dan penyebaran informasi tidak terverifikasi. Penelitian ini memajukan pengetahuan ilmiah dengan menghadirkan sintesis konseptual antara studi hadis dan kajian pendidikan kontemporer, sehingga memperluas pemahaman tentang etika pembelajaran digital berbasis nilai keislaman. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang bersifat normatif-teoretis dan belum melibatkan data empiris lapangan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada praktik pendidikan secara luas.

Penelitian lanjutan perlu mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris dengan melibatkan pendidik dan peserta didik untuk menguji implementasi adab menuntut ilmu dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian ke depan juga perlu mengeksplorasi integrasi prinsip adab berbasis hadis dalam kurikulum pendidikan dan kebijakan pembelajaran berbasis teknologi guna memperkuat pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan.



Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Biesta, G. (2015). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Boulder, CO: Paradigm Publishers.
- Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muslim, I. H. (2006). *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic.
- Shulman, L. S. (2004). *The Wisdom of Practice: Essays on Teaching, Learning, and Learning to Teach*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Yusuf al-Qaradawi. (1996). *Al-'Ilm wa al-'Amal fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq.